

ABSTRAK

REPRESENTASI BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM FILM ANIMASI JUMBO

Oleh:

Sherly Vita Sari Rahayu

Dosen Pembimbing:

Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

Globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif mengancam kelestarian nilai-nilai budaya tradisional Indonesia, khususnya budaya gotong royong yang kian memudar di kalangan generasi muda akibat pengaruh individualisme dan gaya hidup digital. Film animasi hadir sebagai media potensial untuk merepresentasikan sekaligus merevitalisasi nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi budaya gotong royong dalam film animasi Jumbo (2025) karya Visinema Studios yang disutradarai Ryan Adriandhy. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima karakteristik tersebut terrepresentasikan secara eksplisit maupun implisit melalui elemen visual, narasi, dan simbolisme film. Pada tingkat mitos, gotong royong dinaturalisasi sebagai identitas kodrati bangsa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film animasi Jumbo berhasil berfungsi sebagai media komunikasi visual yang efektif dalam melestarikan dan merevitalisasi nilai budaya gotong royong di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Representasi, Gotong Royong, Film, Semiotika, Roland Barthes.

ABSTRACT

THE REPRESENTATION OF THE CULTURE OF GOTONG ROYONG IN THE ANIMATED FILM JUMBO

By:

Sherly Vita Sari Rahayu

Advisor:

Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

The increasingly widespread globalization and digitalization threaten the preservation of Indonesia's traditional cultural values, particularly the culture of gotong royong, which is gradually fading among the younger generation due to the influence of individualism and the digital lifestyle. Animated films serve as a potential medium to both represent and revitalize these values. This study employed a descriptive qualitative method using Roland Barthes's semiotic analysis approach through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results show that these five characteristics are represented both explicitly and implicitly through the film's visual elements, narrative, and symbolism. At the mythical level, gotong royong is naturalized as the innate identity of the Indonesian nation. This study concludes that the animated film Jumbo successfully serves as an effective medium of visual communication in preserving and revitalizing the cultural value of gotong royong amid the tide of modernization.

Keywords: Representation, Gotong Royong, Film, Semiotics, Roland Barthes.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat menjadikan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional sebagai tantangan utama bagi masyarakat modern, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Budaya gotong royong, yang mencerminkan semangat kerjasama dan saling bantu antar anggota masyarakat, telah lama menjadi fondasi kehidupan sosial bangsa ini. Namun, kemajuan teknologi, proses urbanisasi masif, serta pengaruh budaya asing menyebabkan nilai luhur tersebut semakin pudar, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih individualis (Khusnul, 2025). Kebangkitan kembali gotong royong dianggap sangat penting bagi pertumbuhan masa depan Indonesia, karena nilai ini mampu mendorong kolaborasi lintas generasi dan lintas sektor masyarakat. Permasalahan ini menjadi semakin mendesak setelah pandemi COVID-19, di mana gotong royong terbukti efektif mendukung program vaksinasi massal dan pemulihan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, kini nilai tersebut justru terancam oleh gaya hidup digital yang mengurangi interaksi tatap muka secara signifikan (Wagner et al., 2025).

Dalam konteks inilah, media seperti film animasi muncul sebagai sarana potensial untuk merepresentasikan sekaligus merevitalisasi nilai budaya tersebut. Film animasi memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan secara visual dan naratif yang menarik, sehingga dapat menjangkau anak-anak serta remaja dengan lebih efektif. Film animasi sebagai salah satu bentuk media komunikasi visual memiliki potensi yang besar dalam merepresentasikan budaya. Medium animasi memungkinkan visualisasi yang kreatif dan imajinatif dari elemen-elemen budaya yang mungkin sulit dihadirkan dalam format media lainnya. Melalui animasi, nilai-nilai budaya, tradisi, *folklore*, dan kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya anak-anak dan remaja. Selain itu, film animasi juga memiliki daya tarik universal yang dapat menjangkau *audiens* lintas generasi dan lintas budaya, sehingga berpotensi menjadi media diplomasi budaya yang efektif. Industri

animasi Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Karim & Susanto, 2025).

Film animasi *Jumbo* (2025) yang diproduksi oleh Visinema menjadi contoh menonjol bagaimana gotong royong direpresentasikan dalam narasi kontemporer. Film ini mengisahkan perjalanan seorang anak bernama Don yang menghadapi bullying dan tantangan, di mana elemen gotong royong muncul melalui solidaritas antar karakter, persahabatan, dan kerjasama kolektif untuk mencapai tujuan bersama (Bensalah, 2023). Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana representasi gotong royong dalam "*Jumbo*" mencerminkan realitas sosial Indonesia, termasuk isu bullying yang masih marak, serta apakah representasi tersebut efektif dalam memperkuat nilai budaya di tengah masyarakat yang semakin individualis. Film ini tidak hanya menampilkan nilai seperti ketahanan diri dan nasionalisme, tetapi juga menjadi bukti semangat gotong royong dalam proses produksinya, melibatkan kolaborasi animator lokal lintas daerah. Namun, analisis diperlukan untuk mengeksplorasi apakah representasi ini autentik atau justru terdistorsi oleh elemen hiburan, yang dapat memengaruhi pemahaman penonton terhadap budaya asli (Putu et al., 2025).

Fokus penelitian ini menyempit pada film animasi *Jumbo* (2025), sebuah karya Indonesia yang sukses secara komersial dengan lebih dari 10 juta penonton, memecahkan rekor sebagai film animasi lokal terlaris. Cerita *Jumbo* mengikuti Don, seorang anak yatim piatu yang diejek karena tubuhnya besar, yang kemudian berpetualang bersama roh Meri untuk menyatukan keluarganya dan mencari buku warisan orang tuanya yang dicuri. Dalam narasinya, elemen gotong royong terlihat melalui dukungan dari nenek Don, teman-temannya seperti Nurman dan Mae, serta kerjasama antar karakter untuk mengatasi bullying dan tantangan sosial. Film ini tidak hanya menghibur tapi juga merefleksikan isu nyata seperti bullying anak dan kehilangan orang tua, sambil menanamkan nilai persahabatan dan saling bantu yang selaras dengan gotong royong (Fajar & Himawan, 2025).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana budaya gotong royong direpresentasikan dalam film animasi *Jumbo* sebagai media komunikasi visual, dengan fokus pada elemen-elemen seperti desain karakter,

latar belakang, dan transisi naratif yang membangun makna kolaborasi. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang bagaimana animasi lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, di mana visual seperti interaksi antar-tokoh dalam scene gotong royong menjadi alat persuasif yang efektif. Selain itu, tujuan sekunder mencakup eksplorasi implikasi representasi tersebut terhadap pembentukan identitas budaya di kalangan penonton muda, yang selaras dengan tren global di mana media animasi semakin diakui sebagai instrumen pendidikan informal oleh organisasi seperti UNESCO dalam program pelestarian warisan takbenda (Desmitha Safitri, 2025).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif yang mendalam terhadap film Jumbo, dengan menggabungkan analisis semiotik visual untuk membedah lapisan makna dalam representasi gotong royong, sebagaimana dikembangkan oleh teori Semiotika Roland Barthes dalam "*Mythologies*". Metode ini melibatkan observasi partisipatif terhadap pemutaran film di bioskop dan platform digital, di mana peneliti mencatat respons awal penonton untuk menangkap dinamika interpretasi budaya secara kontekstual. Metode semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada tiga tingkatan analisis makna.

Pertama, tingkat denotasi, yaitu makna literal atau makna yang tampak secara eksplisit dalam tanda visual. Pada tingkat ini, analisis akan mengidentifikasi elemen-elemen visual seperti adegan masyarakat yang bekerja bersama, karakter yang saling membantu, atau aktivitas kolektif yang ditampilkan dalam film. Kedua, tingkat konotasi, yaitu makna kultural yang muncul dari tanda-tanda tersebut. Barthes menjelaskan bahwa konotasi melibatkan nilai-nilai, emosi, dan asosiasi kultural yang dibawa oleh tanda. Dalam konteks film Jumbo, analisis konotasi akan mengungkap bagaimana adegan gotong royong tidak hanya menampilkan aktivitas fisik bekerja bersama, tetapi juga membawa makna tentang solidaritas, kebersamaan, pengorbanan, dan harmoni sosial yang menjadi nilai-nilai budaya Indonesia. Ketiga, tingkat mitos, yaitu sistem nilai dan ideologi yang dinaturalisasi melalui tanda-tanda tersebut. Barthes (1972) mendefinisikan mitos

sebagai sistem komunikasi yang mengubah makna historis dan kultural menjadi sesuatu yang tampak alamiah dan universal. Dalam film animasi Jumbo, mitos yang dibangun melalui representasi gotong royong dapat mengukuhkan ideologi tertentu tentang identitas Indonesia, nilai-nilai komunal, atau bahkan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. (Saba et al., 2022)

Relevansi penggunaan semiotika Barthes dalam menganalisis film animasi juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Danesi (2004) menunjukkan bahwa semiotika merupakan alat yang efektif untuk membedah media visual karena mampu mengungkap sistem makna yang kompleks di balik representasi visual. Sementara itu, Chandler (2007) menegaskan bahwa pendekatan semiotika Barthes sangat berguna untuk menganalisis teks-teks media populer karena kemampuannya dalam mengidentifikasi ideologi dan mitos yang tersembunyi dalam representasi visual. (Indah Putri Ani & Jupriani Jupriani, 2023)

Analisis semiotika pada film ini dapat mengungkap bagaimana tanda-tanda visual seperti kostum, latar belakang, dan motif naratif berfungsi untuk memperkuat atau menantang persepsi *audiens*. Penelitian ini relevan mengingat maraknya diskusi tentang dekolonisasi media visual di Asia Tenggara, di mana animasi lokal diharapkan menjadi instrumen diplomasi budaya. (Siti Syawwa Himmatul Alya et al., 2025)

Representasi budaya dalam media tidak pernah bersifat netral atau objektif. Setiap representasi melibatkan proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi, kepentingan komersial, target *audiens*, dan konteks sosial-politik. Dalam konteks film animasi, representasi budaya dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, pelestarian, promosi, atau bahkan komodifikasi budaya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana budaya direpresentasikan dalam film animasi untuk memahami makna dan implikasi yang terkandung di dalamnya. Komunikasi visual dalam film animasi melibatkan berbagai elemen seperti desain karakter, *setting*, warna, komposisi, simbol, dan motif visual yang secara bersama-sama menciptakan

makna. Setiap elemen visual memiliki potensi untuk menyampaikan pesan budaya, baik secara eksplisit maupun implisit. (Yulianto et al., 2025)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana Representasi Budaya Gotong Royong dalam Film Animasi Jumbo?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui Tentang Representasi Budaya Gotong Royong dalam Film Animasi Jumbo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi visual melalui analisis representasi budaya gotong royong pada film animasi Jumbo, yang menunjukkan bagaimana elemen visual seperti simbol tokoh, ruang, dan konflik membentuk makna konotatif serta mitos sosial sesuai teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman peran media animasi sebagai sarana edukatif nilai budaya Indonesia, khususnya solidaritas gotong royong, yang biasanya hanya dipandang sebagai hiburan semata, sehingga memperluas aplikasi analisis semiotika dalam representasi pesan moral antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi praktisi komunikasi visual dan pembuat film animasi dalam mengembangkan konten yang mengintegrasikan representasi budaya gotong royong sebagai sarana promosi nilai kebersamaan masyarakat. Representasi tersebut dapat berfungsi sebagai media reflektif yang memperkuat identitas budaya gotong royong Indonesia melalui kekuatan visual *storytelling* animasi. Hasil penelitian juga dapat menjadi panduan bagi industri kreatif untuk menciptakan karya yang mendukung pelestarian dan penyebaran budaya nasional secara efektif dan menarik.